

**PEMBINAAN DAN PELATIHAN PERAWATAN MANUSKRIP BAGI MASYARAKAT
DI SURAU PASEBAN DI KELURAHAN KOTO PANJANG IKUA KOTO,
KEC. KOTO TANGAH, KOTA PADANG**

PENDAHULUAN

Dalam konteks hubungannya dengan Islam, di Minangkabau dikenal salah satu lembaga Islam yang penting. Lembaga tersebut adalah surau, yakni sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Surau juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau. Sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda (Azra, 2003:34). Selain itu, sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Dalam fungsinya yang terakhir di atas, pada waktu itu surau menjadi institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau itulah para ulama dari masing-masing kubu membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Seiring dengan persebaran paham keagamaan Islam di surau-sarau tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun tumbuh dengan subur. Para *syaikh*, ulama, *buya*, dan *ungku* yang mengajar di suatu surau, menyalin dan menulis naskah.

Surau sebagai tempat penulisan dan penyalinan naskah merupakan fenomena yang menarik sebagai gambaran tradisi pernaskahan di Minangkabau. Lebih menarik lagi, tradisi pernaskahan tersebut masih berlangsung hingga akhir abad ke-20 bahkan sampai sekarang. Dalam hal ini misalnya, dikenal Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (lahir 18 Agustus 1922), sebagai penyalin dan penulis naskah yang masih aktif dalam memproduksi manuskrip di surau Nurul Huda, Padang. Beliau banyak menulis dan menyalin naskah yang berisi teks sejarah, hikayat, dan ajaran tarekat Syattariyah (Pramono, 2005 dan 2006).

Dari banyak surau yang ada di Minangkabau, beberapa surau di antaranya memiliki koleksi naskah yang cukup banyak, seperti surau Paseban. Surau ini

terletak di Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto, Kecamatan Koto Tengah, Padang. Di dalam surau ini ditemukan 25 naskah kuno dengan kandungan isi yang beragam. Jumlah ini merupakan sebagian kecil yang tersisa dari ratusan naskah yang pernah ada di surau tersebut. Dengan jumlah koleksi naskah sebanyak itu, berarti bahwa Surau Paseban merupakan tempat penyimpanan naskah Minangkabau yang besar di dunia. Hal itu dapat dilihat dari katalogus-katalogus: Ph. S van Ronkel (1908 A, 1908 B, 1909, 1913, 1912, 1946), katalogus Amir Sutarga dkk. (1972), serta katalogus yang diusahakan bersama oleh M.C. Ricklefs dan P Voorhoeve (1977), serta katalogus yang dikompilasi oleh E.P. Wierenga (1998). dua katalogus yang tampaknya juga didasarkan kepada karya Ph. S van Ronkel, semakin membuktikan hal itu.

Berdasarkan katalogus-katalogus yang memuat naskah Melayu dan Minangkabau di atas, Zuriati (2003:1) menghitung ada 371 naskah Minangkabau yang berada di luar Sumatera Barat. Sebagian besar di antaranya hingga pada saat ini berada di luar negeri dengan rincian: 261 naskah berada di negeri Belanda, 102 naskah di Inggris, 19 naskah di Jerman Barat, dan 1 naskah berada di Malaysia. Selebihnya, 78 naskah, berada di Indonesia, yaitu di Perpustakaan Nasional Jakarta. Berangkat dari data-data itu, terlihat bahwa jumlah naskah Minangkabau yang terdapat di Surau Paseban cukup banyak. Berikut ini gambar naskah yang terdapat di surau Paseban.



Gambar 1. Tumpukan Naskah di Surau Paseban Sebelum Dilakukan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sayangnya, kekayaan budaya (naskah) yang luar biasa itu tidak terjaga secara baik. Naskah-naskah yang ditemukan kebanyakan kondisinya sudah rusak. Hal ini dikarenakan banyak faktor, terutama faktor bencana alam (gempa bumi dan banjir) yang menimpah ranah Minang beberapa tahun terakhir ini. Di samping itu, faktor kurangnya pengetahuan dan kesadaran pemilik naskah terhadap pentingnya naskah juga menjadi penyumbang 'kerusakan' naskah.

Sehubungan dengan itu, diperlukan upaya penyelamatan dan pelestarian terhadap naskah itu. Hal ini karena naskah kuno merupakan sumber penting yang tidak bisa diabaikan bagi rekonstruksi sejarah sosial keislaman, dalam hal ini Islam di Minangkabau. Mengabaikan manuskrip-manuskrip dalam penulisan sejarah sosial bukan hanya keliru secara metodologis sejarah, tetapi juga dapat menghasilkan periwayatan sejarah yang tidak akurat dan menyesatkan (Azra, 2004).

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa langkah kerja sebagai berikut ini. Pertama, sosialisasi kegiatan kepada khalayak sasaran tentang penting pelestarian manuskrip bagi ilmu pengetahuan, sejarah lokal dan pariwisata daerah. Kedua, pembinaan dan pelatihan perawatan manuskrip. Tahap ini dilaksanakan pada bulan ke-2 s.d. bulan ke-4 (dalam jadwal) dengan cara penyuluhan. Penyuluhan dilakukan selama 3 bulan dengan intensitas pertemuan sebanyak 3 pertemuan/bulan (9 pertemuan/3 bulan). Ketiga, praktik cara merawat manuskrip dilakukan sebanyak 3 kali (1 kali praktik/bulan) dan diikuti oleh para guru dan ulama, santri/murid Surau Paseban, dan dipandu oleh para penyuluh. Dalam praktik ini, akan diperkenalkan juga teknik perawatan manuskrip yang sederhana yakni dengan menggunakan kertas dawulang dan kapur barus. Kertas dawulang adalah sejenis kertas yang mengandung kadar asam yang sangat rendah sehingga aman dipakai sebagai pembungkus manuskrip. Kertas ini sampai saat ini masih diproduksi. Keempat, melakukan reproduksi naskah dengan cara pemotretan. Kelima, memperbaiki tempat dan pembuatan lemari untuk penyimpanan manuskrip-manuskrip yang terdapat di Surau Paseban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surau Paseban terletak di Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto, Kecamatan Koto Tengah, Padang. "Paseban" artinya tidak sama dengan "pasebanan" dalam bahasa Jawa, yang artinya tempat, atau balai pertemuan. "Paseban" di sini berarti tanah bekas penjara. "Penjara" maksudnya bukanlah penjara yang difungsikan sebagai kurungan bagi yang sedang menjalani hukuman. Namun, penjara di sini artinya tempat isolasi atau tempat berdiam diri bagi murid-murid yang sedang berusaha menjalani proses penyempurnaan ilmu agama, seperti suluk. Dalam mempelajari suluk, setiap murid dituntut untuk berkonsentrasi secara penuh, apabila mereka melakukan kesalahan sekecil apapun bentuknya, maka mereka harus mengulangi proses itu dari awal lagi (Putra, 2006).

Surau Paseban, berdiri di atas tanah seluas kira-kira 500 Meter persegi, dan sekelilingnya terhampar sawah-sawah yang luas. Di halaman depan terdapat kolam ikan yang berbentuk persegi pajang dan berukuran $\pm 11 \times 7$ M, dan di halaman belakang terdapat sebidang kebun yang ditanami berbagai macam jenis sayuran. Masih di lokasi itu, berdiri pula "Surau Laki-Laki". Walaupun namanya surau, namun, Surau Laki-Laki hanya berfungsi sebagai tempat tinggal/bermalam bagi kaum lelaki yang sedang menjalani pendidikan di Paseban, sedangkan untuk beribadah dan belajar tetap dilaksanakan di Surau Paseban. Di Surau Paseban sendiri, tidak hanya kaum laki-laki yang belajar di sana, namun juga kaum perempuan. Tidak ada jadwal pasti dalam belajar, terkadang bisa sampai larut malam, itulah alasannya kenapa didirikan Surau Laki-Laki, sedangkan murid perempuan yang kemalaman bisa tidur di Surau Paseban.

Di Surau Paseban tersimpan lebih kurang 25 manuskrip yang seluruhnya ditulis dengan aksara Arab, dan berbahasa Arab. Manuskrip-manuskrip tersebut terdiri dari 5 versi kitab Tafsir Al-Qur'an termasuk kitab *Ini Tafsir Ghārbi Al-Qur'an*, kitab *Ma'ani*, kitab *Ilmu Bayan*, *Bādiq*, *Ma'ani*, kitab *Mantiq*, kitab *Tauhid*, 6 versi kitab fiqh termasuk diantaranya adalah salinan dari kitab karangan Yahya Mahyudin Abu Zahir Ibnu Sarakun Nawawi, kitab *Syahrul Minhaz*, kitab *Jraraq*, kitab *Sarah Minhaj*, Kitab *Al-Bahri*, kitab *Cerita Nabi Adam*, serta 4 versi kitab *Nahwu*, dan ada beberapa kitab pengobatan. (Yusuf, et.al., 2004. Putra, 2004 dan 2006). Jumlah ini bisa lebih banyak lagi, jika kita berpedoman kepada keterangan

Buya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, salah seorang murid Syaikh Paseban (w.1817-1935 M), yang mengatakan bahwa sepeninggal Syaikh Paseban, banyak manuskrip-manuskrip tersebut yang “di bawa ke luar” atau dipinjam oleh berbagai orang, dan tidak dikembalikan, yang jumlahnya bisa mencapai 40-an manuskrip. Manuskrip-manuskrip tersebut, keseluruhannya merupakan salinan Syaikh Paseban dari kitab-kitab guru-gurunya. Dari sumber yang ada, tercatat beberapa orang ulama yang pernah menjadi guru Syaikh Paseban. Diantaranya yakni, Syaikh Habibuallah di Ulakan (Khalifah VI Syaikh Burhanuddin Ulakan), Syaikh Malalo Limo Puluah di Malalak, Syaikh Surau Gadang Pakandangan, dan Syaikh Padang Gantiang. Selain itu, Syaikh Paseban diketahui juga aktif menyalin kitab-kitab milik Syaikh Muhammad Natsir/Syaikh Surau Baru (Putra, 2004 dan 2006).

Berikut ini deskripsi naskah-naskah yang terdapat di surau Paseban.

1. Lima buah naskah *Tafsir al-Quran*.

Naskah pertama: ukuran naskah 21,5 x 31 cm; blok teks 10,5 x 21,5 cm; jilidan kuras; terdiri 34 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.; 680 hlm.; 23 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; tulisan Arab; bahasa Arab; cap kertas: Pro patria; sampul terbuat dari kulit berwarna hitam; hlm. 678-680 kosong. Kondisi naskah : Naskah ini lengkap dan tulisannya dapat dibaca. Terdapat tulisan-tulisan kemudian dengan tinta hitam sebagai penjelas di pinggir batas blok teks dan di bawah tulisan pada tiap halaman. Kertas kumal, lembab, dan menghitam serta sobek pada bagian pinggirnya. Sampul naskah sobek pada bagian pinggirnya.

Naskah kedua: ukuran naskah 21 x 34 cm; blok teks 10,5 x 22 cm; jilidan kuras; terdiri 31 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar; tanpa penomoran hlm.; 496 hlm.; 23 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; tulisan Arab; bahasa Arab; kertas warna kuning dan tebal; sampul terbuat dari kulit yang berwarna coklat. Kondisi naskah: Beberapa lembar terpisah dari jilidan. Kuras terakhir sobek dan berlubang-lubang kecil dan beberapa bagian tulisannya tidak dapat dibaca. Sampul sobek pada bagian tengahnya. Naskah ini terdapat Surau Paseban, beralamat di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto, Kecamatan Koto Tangah, Padang.

Naskah ketiga: ukuran naskah 20 x 30,5 cm; blok teks 11 x 21,5 cm; jilidan kuras: terdiri 33 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.; 660 hlm.; 21 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; aksara Arab; bahasa Arab; cap kertas: B. H. PAS MAN; sampul terbuat dari kulit berwarna hitam dan sobek pada bagian pinggirnya. Kondisi naskah : Beberapa lembar hlm. pada kuras pertama dan terakhir hilang. Tulisan masih dapat dibaca. Tiga kuras pertama lepas dari kesatuan jilidan. Bagian pinggir naskah sobek dan berlubang.

Naskah keempat: ukuran naskah 13 x 19 cm; blok teks 8 x 12,5 cm; jilidan kuras: terdiri 15 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar; tanpa penomoran hlm.; 240 hlm.; 13 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; tulisan Arab; bahasa Arab; cap kertas: Pro patria; sampul terbuat dari kulit berwarna coklat yang sobek pada bagian tengahnya. Kondisi naskah: Naskah ini masih lengkap, pada 5 hlm. terakhir kertas berlubang sehingga ada beberapa tulisan yang hilang. Tulisan dibingkai sebuah garis warna merah. Terdapat tulisan-tulisan kemudian dengan tinta hitam sebagai penjelas di pinggir batas blok teks dan di bawah tulisan pada halaman 3-57 dan halaman 70-189. Kertas berlubang kecil-kecil dan sobek pada bagian pinggirnya.

Naskah kelima: ukuran naskah 21 x 31 cm; blok teks 10 x 21 cm; jilidan kuras: terdiri 30 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.; 600 hlm.; 23 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; tulisan Arab; bahasa Arab; cap kertas: Pro patria; sampul terbuat dari kulit berwarna hitam dan sobek pada bagian pinggirnya. Kondisi naskah : Naskah ini tidak lengkap, banyak halaman yang tidak dapat dibaca. Kertasnya berlubang akibat tinta yang tembus. Terdapat tulisan-tulisan kemudian dengan tinta hitam sebagai penjelas di pinggir batas blok teks dan di bawah tulisan pada tiap halaman.

2. *Kitab Ma'ani*

Ukuran naskah 17,25 x 24 cm; blok teks 8 x 16 cm; jilidan kuras: terdiri dari 16 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar; tanpa penomoran hlm.; 256 hlm.; 15 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; kertas lokal; tulisan Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit berwarna hitam. Kondisi naskah: Seluruh

kertas naskah berlubang kecil-kecil. Pada kuras pertama banyak tulisannya yang tidak dapat dibaca. Pada lembar terakhir kertasnya hancur.

3. *Ilmu Bayan, Badiq dan Ma'ani*

Ukuran naskah 16,5 x 20,5 cm; blok teks 9 x 13 cm; jilidan kuras: terdiri dari 16 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 12 lembar; tanpa penomoran hlm.; 384 hlm.; 15 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; kertas lokal; tulisan Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit berwarna cokelat; hlm. 381-384 kosong. Kondisi naskah: naskah ini sobek pada bagian pinggirnya. Seluruh kertas berlubang kecil-kecil. Banyak tulisan yang tidak dapat dibaca karena tinta mengembang dan meresap ke dalam kertas

4. *Kitab Mantiq*

Ukuran naskah 15 x 19,5 cm; blok teks 8 x 12 cm; jilidan kuras: terdiri dari 11 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.; 220 hlm.; 11 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; kertas lokal; tulisan Arab; bahasa Arab; tanpa sampul. Kondisi naskah: naskah ini tidak lengkap, beberapa bagian sudah hilang. Pada bagian pinggir naskah kertasnya sobek. Kertas berlubang kecil-keci, sehingga banyak tulisan yang tidak dapat dibaca.

5. *Kitab Tauhid*

Ukuran naskah 17 x 21 cm; blok teks 9 x 15 cm; jilidan kuras: terdiri dari 15 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar; tanpa penomoran hlm.; 140 hlm.; 13 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; cap kertas: GUTHRIE & CO; tulisan Arab; bahasa Arab; tanpa sampul. Kondisi naskah: naskah ini tidak utuh, beberapa bagian sudah hilang. Kertas berlubang kecil-kecil dan berlubang pada bagian yang tertulis karena tinta mengembang dan tembus. Pada bagian akhir naskah kertasnya berlubang, sehingga tulisannya sebagian tidak dapat terbaca.

6. Tujuh buah naskah *Kitab Fikih*

Naskah pertama: ukuran naskah 19 x 31 cm; blok teks 10,5 x 20,5 cm; jilidan kuras: terdiri dari 21 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 12 lembar; tanpa penomoran hlm.; 504 hlm.; 15 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; kertas lokal; tulisan Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit berwarna

cokelat. Kondisi naskah: Naskah ini masih utuh dan tulisannya dapat dibaca. Kertas berlubang kecil-kecil. Pada 8 hlm. terakhir kosong.

Naskah kedua: ukuran naskah 20,5 x 33 cm; blok teks 9 x 20 cm; jilidan kuras: terdiri dari 30 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar; tanpa penomoran hlm.; 360 hlm.; 13 baris tiap hlm.; tinta hitam; kertas lokal; aksara Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit berwarna cokelat. Kondisi naskah: Naskah berlubang dibagian tengah dengan diameter 5,5 cm. Tinta mengembang dan meresap pada kertas sehingga sebagian tulisan tidak dapat dibaca. Kertas berlubang kecil-kecil. Terdapat tulisan kemudian yang berukuran kecil dengan menggunakan tinta berwarna hitam pada hampir seluruh hlm.

Naskah ketiga: ukuran naskah 14 x 23 cm; blok teks 7,5 x 14 cm; jilidan kuras: terdiri dari 21 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 12 lembar; tanpa penomoran hlm.; 504 hlm.; 13 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; kertas lokal; aksara Arab; bahasa Arab; tanpa sampul. Kondisi naskah: naskah ini tidak lengkap, beberapa hlm. pada bagian awal naskah hilang. Tulisan dapat dibaca. Pada bagian pinggir naskah katasnya sobek dan seluruh kertas berlubang kecil-kecil. Terdapat tulisan kemudian di antara tulisan yang ada dengan menggunakan tinta warna hitam.

Naskah keempat: ukuran naskah 19,5 x 32,5 cm; blok teks 9,5 x 21 cm; jilidan kuras: terdiri dari 26 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 12 lembar; tanpa penomoran hlm.; 624 hlm.; 15 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; cap kertas: Pro Patria dan J HONIG; aksara Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit warna coklat. Kondisi naskah: sampul naskah sudah tidak utuh, bagian tengah, pinggir, bawah dan atasnya sobek. Naskah ini tidak lengkap, pada bagian pertama beberapa lembar kertasnya sudah hilang. Kertas sobek pada bagian pinggirnya dan berlubang kecil-kecil. Terdapat tulisan kemudian berukuran kecil dengan menggunakan tinta berwarna hitam.

Naskah kelima: ukuran naskah: 17 x 26 cm; blok teks: 9,5 x 13,5 cm; 288 hlm.; tanpa penomoran hlm.; jilidan kuras: terdiri dari 18 kuras yang masing-masing terdiri dari 8 lembar; 15 baris; tanpa sampul; tinta hitam dan merah; aksara Arab; bahasa Arab; kertas lokal. Kondisi naskah: pada bagian pinggir naskah kertasnya

sobek dan berlubang kecil-kecil pada hampir seluruh kertasnya. Tulisannya masih dapat terbaca. Naskah tidak lengkap, beberapa lembar bagian pertama dan akhir kertasnya hilang. Terdapat tulisan kemudian yang berukuran kecil dengan menggunakan tinta berwarna hitam pada hampir seluruh hlm.

Naskah keenam: ukuran naskah 20 x 31 cm; blok teks 10,5 x 21,5 cm; jilidan kuras: terdiri dari 15 kuras yang masing-masing terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.; 520 hlm.; 21 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; cap kertas: Pro Patria; aksara Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit berwarna hitam; pada hlm. 516-520 kosong; kolofon: *30 Rajab 1025 H*. Kondisi naskah: kuras I ketasnya sudah hancur, sehingga tulisannya tidak dapat terbaca lagi. Sampul sobek pada bagian tengah dan pinggirnya. Kertas berlubang kecil-kecil dan beberapa bagian tembus oleh tinta. Terdapat tulisan kemudian berukuran kecil dengan warna tinta hitam.

Naskah ketujuh: Ukuran naskah 20,5 x 32,5 cm; blok teks 10,5 x 21,5 cm; jilidan kuras: terdiri dari 28 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.; 560 hlm.; 15 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; cap kertas: Pro Patria; aksara Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit berwarna hitam; pada hlm. 555-560 kosong. Kondisi naskah: Sampul sobek bagian pinggir, atas dan tengahnya. Terdapat tulisan kemudian dengan tinta warna hitam pada setiap hlm. Pada bagian atas naskah kertasnya hancur. Kertas lembab dan menghitam.

7. *Kitab Syarhul Minhaj*

Ukuran naskah 20,5 x 32 cm; blok teks 11 x 22 cm; jilidan kuras: terdiri dari 43 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.; 860 hlm.; 23 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; kertas lokal; aksara Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit berwarna hitam. Kondisi naskah: Naskah ini masih lengkap dan tulisannya dapat dibaca. Kertas berlubang kecil-kecil dan terdapat tulisan kemudian yang ukurannya kecil dengan menggunakan tinta warna hitam.

8. *Jraraj*

Ukuran naskah 19,5 x 29,5 cm; blok teks 10 x 20,5 cm; jilidan kuras: terdiri dari 36 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran

hlm.; 720 hlm.: 15 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; cap kertas: Pro Patria; aksara Arab; bahasa Arab; tanpa sampul. Kondisi naskah: Kertas berlubang pada bagian pinggirnya. Terdapat tulisan berukuran kecil yang ditulis kemudian dengan menggunakan tinta warna hitam.

9. *Sarah Minhaj*

Ukuran naskah 20,5 x 32,5 cm; blok teks 11 x 23 cm; jilidan kuras: terdiri dari 22 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.: 440 hlm.: 27 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; cap kertas: Pro Patria dan J.HONIG ; aksara Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit berwarna cokelat. Kondisi naskah: naskah ini masih utuh dan tulisannya masih dapat dibaca dengan jelas. Pada hlm. 11 terdapat ilustrasi berupa tabel yang dihiasi bunga.

10. *al-Bahri*

Ukuran naskah 20,5 x 32,5 cm; blok teks 11 x 23 cm; jilidan kuras: terdiri dari 18 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.: 360 hlm.: 27 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; kertas lokal; aksara Arab; bahasa Arab; tanpa sampul; pada hlm. 1-6 dan hlm. 354-360 kosong; ditulis oleh Khatib Nagari Rajo; kolofon: *tamat ditulis Jumat bulan Syawal*. Kondisi naskah: naskah ini masih lengkap dan tulisannya masih dapat dibaca. Terdapat tulisan kemudian dengan tinta warna hitam pada bagian batas blok teks. Kertas naskah lembab dan menghitam.

11. *Cerita Nabi Adam*

Ukuran naskah 16 x 22,5 cm; blok teks 11 x 16 cm; tanpa penomoran hlm.: 84 hlm.: 19 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; kertas lokal; aksara Arab; bahasa Arab; tanpa sampul. Kondisi naskah: naskah ini tidak lengkap, beberapa bagian sudah hilang. Kertas berlubang yang menyebabkan banyak tulisan yang tidak dapat dibaca. Lembaran kertas sudah terpisah dari satuan jilidan. Kertas berlubang kecil-kecil.

12. Empat naskah *Kitab Nahwu*

Naskah pertama: ukuran naskah 17 x 21 cm; blok teks 8,5 x 13 cm; jilidan kuras: terdiri dari 12 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 10 lembar; tanpa penomoran hlm.: 240 hlm.: 15 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; cap kertas: J HONIG & ZOON; tulisan Arab; bahasa Arab; tanpa sampul; penulis: Imam

Khatib Marah Negeri Fansur; kolofon: *hari Senin 20 dari Zulhijah sesudah 1000 dari demikian Hijriah*. Kondisi naskah: naskah ini masih lengkap, namun banyak tulisan tidak dapat dibaca karena tinta mengembang dan meresap pada kertas. Terdapat tulisan kemudian yang berukuran kecil dengan menggunakan tinta warna hitam dan biru.

Naskah kedua: ukuran naskah 17 x 23 cm; blok teks 9 x 17 cm; jilidan kuras; terdiri dari 13 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 12 lembar; tanpa penomoran hlm.: 312 hlm.; 17 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; kertas lokal; tulisan Arab; bahasa Arab; tanpa sampul. Kondisi naskah: naskah ini tidak lengkap, beberapa hlm. pada bagian pertama hilang. Pada bagian pertama kertasnya berlubang kecil-kecil, sehingga banyak tulisan yang tidak dapat dibaca. Pada hampir setiap hlm., terdapat tulisan kemudian yang berukuran kecil dengan menggunakan tinta warna hitam.

Naskah ketiga: ukuran naskah 16,5 x 20,5 cm; blok teks 11 x 16 cm; jilidan kuras; terdiri dari 14 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 12 lembar; tanpa penomoran hlm.; 336 hlm.; 11 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; cap kertas: J HONIG & ZOON; tulisan Arab; bahasa Arab; tanpa sampul; penyusun: Syeh Abdul Khoir ibn Muhammad al-Jajani. Kondisi naskah: naskah ini tidak lengkap, beberapa hlm. pada bagian pertama dan terakhir hilang. Tulisan pada naskah dapat dibaca. Lembar ke-101 sampai 115 terpisah dari jilidan.

Naskah keempat: ukuran naskah 16,5 x 20 cm; blok teks 8 x 13,5 cm; jilidan kuras; terdiri dari 23 kuras yang masing-masing kuras terdiri dari 8 lembar; tanpa penomoran hlm.; 368 hlm.; 11 baris tiap hlm.; tinta hitam dan merah; cap kertas: Pro Patria; tulisan Arab; bahasa Arab; sampul terbuat dari kulit warna coklat; hlm. 1-5 dan hlm. 362-368 kosong. Kondisi naskah: naskah masih lengkap dan tulisannya dapat dibaca. Sampul naskah sobek pada bagian tengah. Terdapat tulisan kemudian dengan tinta warna hitam di bagian pinggir batas blok teks.

Dalam konteks penyelamatan naskah itu, dalam pelaksanaan program IPTEKS ini, dilakukan serangkaian kegiatan. Sosialisasi kegiatan kepada khalayak sasaran. Sosialisasi dilakukan selama tiga kali, yaitu (1) terhadap lurah dan camat; (2) terhadap syekh (guru) di Surau Paseban; dan (3) terhadap kaum/jemaah Surau

Paseban. Sosialisasi yang dilakukan terhadap lurah dan camat hanya berupa pemberitahuan jadwal kegiatan, sedangkan sosialisasi terhadap syekh (guru), dan terhadap penghulu kaum (jemaah) serta santri (murid) di Surau Paseban dilakukan tidak hanya berupa pemberitahuan jadwal kegiatan, namun juga disertai dengan ceramah mengenai manfaat pelestarian manuskrip bagi ilmu pengetahuan, sejarah lokal dan pariwisata daerah. Setiap pertemuan dilakukan dengan tidak formal. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak terkesan kaku. Sosialisasi ini juga dilakukan berkali-kali, selain untuk menjelaskan program juga untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Berikut ini salah satu gambar saat tim melakukan sosialisasi kegiatan.

Penangan naskah yang kedua adalah dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan perawatan manuskrip. Tahap ini dilaksanakan pada bulan ke-2 s.d. bulan ke-4 (dalam jadwal) dengan cara penyuluhan. Penyuluhan dilakukan selama 3 bulan dengan intensitas pertemuan sebanyak 3 pertemuan/bulan (9 pertemuan/3 bulan). Di tahap ini juga akan mendatangkan penyuluh dari institusi museum, dalam hal ini adalah Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat, dengan kompetensinya yakni sebagai praktisi konservasi benda-benda cagar budaya.

Tahap selanjutnya diadakanlah praktik cara merawat manuskrip dilakukan sebanyak 3 kali (1 kali praktik/bulan) dan diikuti oleh para guru dan ulama, santri/murid Surau Paseban, dan dipandu oleh para penyuluh. Dalam praktik ini, akan diperkenalkan juga teknik perawatan manuskrip yang sederhana yakni dengan menggunakan pertama-tama melakukan penjemuran naskah. Selanjutnya, naskah-naskah dibersihkan dan kemudian dibungkus dengan kertas dawulang dan ditaburi kapur barus. Kertas dawulang adalah sejenis kertas yang mengandung kadar asam yang sangat rendah sehingga aman dipakai sebagai pembungkus manuskrip. Kertas ini sampai saat ini masih diproduksi. Berikut ini salah satu gambar praktik pemeliharaan naskah di Surau Paseban.

Penangan naskah berikutnya adalah pelestarian dan pengembangan naskah. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan reproduksi manuskrip (digitalisasi manuskrip). Reproduksi ini dilakukan terhadap 25 manuskrip yang tersimpan di Surau Paseban dengan cara memotret manuskrip-manuskrip tersebut dan dibuatkan dalam bentuk CD. Pendigitalisasian naskah-naskah tersebut dimaksudkan untuk

pelestarian dan pengembangan naskah. Hal ini karena kondisi kertas alas naskah sudah banyak yang rusak karena sudah berusia ratusan tahun. Dikhawatirkan tidak begitu lama lagi naskah-naskah tersebut akan punah. Dengan adanya foto-foto naskah tersebut, maka teks akan tetap terselamatkan.

Pada tahap penanganan naskah yang terakhir adalah dilakukan perbaikan tempat dan pembuatan lemari untuk penyimpanan manuskrip-manuskrip yang terdapat di Surau Paseban. Lemari yang dipesan disesuaikan dengan jumlah naskah. Berikut ini gambar lemari yang di dalamnya terdapat naskah-naskah koleksi Surau Paseban.



Gambar 2. Lemari Tempat Penyimpanan Naskah-Naskah di Surau Paseban

Di dalam lemari disusun naskah-naskah yang sudah dibungkus dengan kertas daluang. Di dalam lemari juga diletakkan CD-CD yang berisi foto-foto naskah.

Untuk menghindari serangan serangga dan ngengat di dalam lemari juga diletakkan kapur barus dan cengkeh.

PENUTUP

Koleksi naskah kuno tersimpan di Surau Paseban berjumlah 25 naskah dengan kandungan teks yang beragam. Jumlah ini merupakan sebagian kecil yang tersisa dari ratusan naskah yang sebelumnya ada di surau tersebut. Pada awalnya kondisi naskah yang ada sangat memprihatinkan, naskah hanya ditumpuk di lantai papan di ruangan yang lembab.

Serangkaian kegiatan pengabdian telah dilakukan untuk mengupayakan keselamatan dan kelestarian naskah koleksi Surau Paseban. Adapaun serangkaian kegiatan tersebut adalah: (a) sosialisasi tentang pentingnya naskah kepada pemilik naskah; (b) pelatihan perawatan naskah; (c) pendigitalisasian naskah; dan (d) pengadaan lemari untuk penyimpanan naskah.

Selain di Surau Paseban, naskah Minangkabau dengan kandungannya yang beragam masih banyak tersebar di tangan masyarakatnya. Naskah-naskah itu penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penyelamatan dan pengembangan untuk memungut mutiara yang terpendam dari naskah-naskah kuno itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2004. "Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Sosial Intelektual Nusantara". *Makalah*. Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VIII dan Munas Manassa III, di Wisma UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004.
- Pramono. 2005. "Tradisi Intelektual Keislaman Minangkabau: Kajian Teks dan Konteks terhadap Naskah-Naskah Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib". *Makalah*. Seminar Hasil Penelitian Filologi, Wisma Ciloto, Jawa Barat, 24-26 Januari 2005.
- , 2006. "Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya". *Hasil Penelitian*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Putra, Yerri S. 2004. (Skripsi S1): *Transliterasi dan Analisis Teks Kitab Sejarah Ringkas Syekh Paseban Assyattari Rahimahullah Taala Anhu*. Padang: FSUA.
- , 2006. "Surau Paseban: Pustaka Tua yang Terabaikan" Padang: *Harian Umum Singgalang*, edisi 24 September.
- Ricklefs, M.C. dan Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. London : Oxford University Press.
- Ronkel, Ph. S van. 1908. "Catalogus der Maleisch Handschriften van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde van Nederlands-Indie". *BKI* 60: 181-248.
- , 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia : Alberecht; 's Hage : Nijhoff. VBG 57.

- , 1946. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden : E.J. Brill.
- Sutarga, Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Wicrenga, E.P. 1998. *Catalogue of Malay an Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University an Other Collections in the Netherlands*. (Vol. I). Leiden : Legatum Warnerianum in the Library of the University of Leiden.
- Yusuf, M dkk. 2004. "Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau. Laporan Penelitian Kelompok Kajian Puitika Fakultas Sastra Unand.
- Zuriati. 2003. *Undang-Undang Minangkabau, Pengaruh Tasawuf dan Dinamika Hukum Adat di Bawah Pengaruh Hukum Islam (Syarak)*. (Suntingan Teks dan Analisis Isi). Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia). Jakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.